

MENGENAL ILMU *QIRA'AT*

Amaruddin *

Abstrak

Tulisan singkat ini bertujuan mengenal lebih dekat tentang ilmu qira'at yang dimana ilmu ini merupakan cabang dari ilmu dalam 'Ulum al-Qur'an. manfaat yang akan diperoleh agar setiap pengkaji Islamic studies khususnya dan siapa saja yang ingin mendalami ilmu ini dapat mengerti dan memahaminya sehingga kesan yang selama ini menggema bahwa bacaan qira'at adalah bacaan 'asing' ditelinga kaum muslimin secara umum maupun pengkaji Islamic studies. Sebenarnya, munculnya ragam qira'at telah ada sejak zaman Nabi. Namun setiap permasalahan dapat diselesaikan dengan merujuk langsung kepada Rasulullah. Setelah Rasulullah wafat dan kekuasaan Islam meluas, serta jarak masa wahyu dan nubuwah semakin jauh para sahabatpun banyak yang meninggalkan Madinah menuju daerah-daerah yang telah dikuasai Islam. Para sahabat mengajarkan al-Qur'an sesuai dengan apa yang mereka pelajari dari Nabi. Sementara itu, para ahli qira'at dari kalangan sahabat dalam mempelajari qira'at al-Qur'an dari Nabi, ada yang hanya mempelajari dan mendalami satu versi qira'at, ada yang mempelajari dan memahami dua versi qira'at, dan ada pula yang lebih dari itu. Tapi perlu diingat bahwa perbedaan ragam qira'at ini semua berasal dari Allah, bukan dari Nabi atau dari imam-imam qira'at yang lain. Adapun metode penulisan ini menggunakan literature sehingga membutuhkan beberapa referensi yang agak sulit karena kajian ini masih jarang dilirik oleh Islamic studies.

Kata Kunci: *qira'at*, 'Ulum al-Qur'an

Pendahuluan

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan al-Qur'an sebagai petunjuk, rahmat sehingga darinyalah muncul ulama-ulama yang berkenan mempelajari dan

* Alumnus Program Magister Ulumul Qur'an dan Hadist Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta. Sehari-hari bertugas sebagai Dosen Pengajar pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fak. Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indragiri (UNISI) Tembilahan.

mengarungi samudra al-Qur'an. Selanjutnya, ucapan shalawat kepada Nabi Muhammad sebagai pembawa risalah suci yakni agama Islam.

Qira'at merupakan salah satu cabang ilmu dalam 'Ulum al-Qur'an, namun sedikit orang yang tertarik kepadanya, kecuali orang-orang tertentu saja, biasanya kalangan akademik atau pondok pesantren yang memang memfokuskan pada pendalaman *qira'at* saja. Banyak aspek yang menyebabkan hal tersebut, *pertama* ilmu ini tidak berhubungan langsung dengan kehidupan dan muamalah manusia sehari-hari; tidak seperti ilmu fiqih, hadis, dan tafsir misalnya, yang dapat dikatakan berhubungan langsung dengan kehidupan manusia.

Kedua, ilmu ini juga cukup rumit untuk dipelajari, banyak hal yang harus diketahui oleh peminat ilmu *qira'at* ini, yang terpenting adalah pengenalan al-Qur'an secara mendalam dalam banyak seginya, bahkan hafal sebagian besar dari ayat-ayat al-Qur'an merupakan salah satu kunci memasuki gerbang ilmu ini; pengetahuan bahasa Arab yang mendalam dan luas dalam berbagai seginya, juga merupakan alat pokok dalam mendalami ilmu ini, pengenalan berbagai macam *qira'at* dan para perawinya adalah hal yang mutlak bagi pengkaji ilmu ini. Hal-hal inilah mungkin yang menjadikan ilmu ini tidak begitu populer.

Meskipun demikian keadaannya, ilmu *qira'at* ini sangat berjasa dalam menggali, menjaga dan mengajarkan berbagai cara membaca al-Qur'an yang benar sesuai dengan yang telah diajarkan Rasulullah SAW. Para ahli *qira'at* mencurahkan segala kemampuannya demi mengembangkan ilmu ini. Ketelitian dan kehati-hatian mereka telah menjadikan al-Qur'an terjaga dari adanya penyelewengan dan masuknya unsur-unsur asing yang dapat merusak kemurnian al-Qur'an. Tulisan singkat ini dapat dikatakan sebagai pengenalan awal terhadap Ilmu *qira'at* al-Qur'an.

Pengertian *Qira'at* dan Perbedaannya dengan Riwayat dan Thuruq

Kata *qira'at* (قرأت) merupakan bentuk jamak dari kata "قراءة", yang berasal dari قرا-قراءة. Lafaz tersebut adalah bentuk *masdar* yang artinya adalah bacaan (al-Qattan, 1973: 170). Lafaz *qara'a* (قرأ) juga memiliki arti mengumpulkan dan menghimpun, artinya mengumpulkan dan menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lainnya dalam suatu ucapan yang tersusun rapi.

Subhi al-Salih, (1973:28) berpendapat bahwa lafaz *qara'a* (قرأ) juga bermakna *tala* (تلا) yang artinya membaca. Diambil orang-orang Arab dari Aramia dan digunakan sebagai percakapan sehari-hari. Bahkan orang-orang 'Arab Jahiliyah menggunakan lafaz

qara'a (قرأ) tidak dalam arti membaca. Misalnya, mereka mengatakan هجان اللون لم يقرأ جنينا, perempuan jalang tidak dapat mengandung janin'. Jadi, kata *qara'a* (قرأ) juga digunakan dalam arti mengandung atau hamil.

Sedangkan secara terminologis, banyak redaksi yang dikemukakan oleh para ulama berkaitan dengan pengertian qira'at ini.

Menurut al-Zarqani (1995:99), qira'at adalah:

مذهب يذهب اليه امام من ائمة القراء مخالفا به غيره في النطق بالقران الكريم مع اتفاق الروايات والطرق عنه سواء اكانت هذه المخالفة في نطق الحروف او في نطق هيئتها

“Suatu madzab yang dianut oleh seorang imam dari para imam qurra' yang berbeda dengan yang lainnya dalam pengucapan al-Qur'an dengan kesesuaian riwayat dan thuruq darinya. Baik perbedaan dalam pengucapan huruf-huruf atau pengucapan bentuknya.”

Sementara Muhammad Aly al-Shabuni (1985: 230) mengemukakan qira'at sebagai.

مذهب من مذاهب النطق في القران يذهب به امام من ائمة القراء مذهباً يخالف غيره في النطق بالقران الكريم وهي ثابتة باسانيدها الى رسول الله

“Sebagai suatu madzab tertentu dalam cara pengucapan al-Qur'an, dianut oleh salah seorang imam qira'at yang berbeda dengan madzab lainnya, berdasarkan sanad-sanadnya yang sampai kepada Nabi SAW

Senada juga disampaikan oleh imam Syihabuddin al-Qasthalani.

علم يعرف منه اتفاقهم واختلافهم في اللغة والإعراب والحذف والإثبات والفصل والوصل من حيث النقل

Qira'at adalah suatu ilmu untuk mengetahui kesepakatan serta perbedaan para ahli qira'at tentang cara pengucapan lafaz-lafaz dari al-Qur'an, baik yang menyangkut aspek kebahasaan, *I'rab*, *hazf*, *isbat*, *fashl*, *washl*, *ibdal*, yang diperoleh dengan cara periwayatan.

Abd al-Fattah al-Qadi dalam al-Budur al-Zahirah

علم يعرف به كيفية النطق في الكلمات القرآنية وطريق ادائها اتفاقا واختلافا مع غزو كل وجه لنقله

“Ilmu yang berbicara tentang tata cara pengucapan kata-kata dalam al-Qur'an dan metode penyampaiannya, baik disepakati ataupun yang ikhtilaf dengan cara menyandarkan setiap qira'at atau bacaannya kepada salah seorang perawinya.”

Dari beberapa ragam pengertian diatas, dapat ditarik sebuah pengertian bahwa qira'at al-Qur'an itu datangnya dari Nabi melalui al-sima' dan al-naql. Adapun yang dimaksud dengan al-sima' adalah qira'at al-Qur'an yang diperoleh melalui atau dengan

cara langsung mendengar bacaan dari Nabi SAW, sementara yang dimaksud dengan *al-naql* yaitu, diperoleh melalui jalur periwayatan yang menyatakan bahwa qira'at al-Qur'an itu dibacakan dihadapan Nabi lalu beliau membenarkannya (al-Qadi, 1981:7).

Dari uraian di atas, maka dapatlah diambil beberapa kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan *qira'at* dalam pembahasan ini adalah *pertama*, cara pengucapan lafal-lafal al-Qur'an sebagaimana yang diucapkan Nabi SAW atau sebagaimana yang diucapkan para sahabat dihadapan Nabi SAW. Lalu beliau mentaqrirkannya. *Kedua*, qira'at al-Qur'an diperoleh berdasarkan periwayatan dari Nabi SAW baik secara fi'liyah maupun taqririyah. *Ketiga*, qira'at al-Qur'an adakalanya hanya memiliki satu qira'at, dan adakalanya memiliki beberapa versi qira'at.

Selanjutnya ada beberapa kata kunci ketika berbicara mengenai qira'at yang harus diketahui. Kata kunci tersebut adalah qira'at riwayat, dan thuruq. Berikut ini akan dipaparkan pengetahuan dan perbedaan antara *qira'at*, dengan riwayat, dan thuruq, sebagai berikut (Akaha, 1996:120)

- a) Qira'at merupakan bacaan yang disandarkan kepada salah seorang imam dari qurra' yang tujuh, sepuluh atau empat belas; seperti qira'at Nafi', qira'at Ibn Kasir, qira'at Ya'qub dan lain sebagainya.
- b) Sedangkan Riwayat adalah bacaan yang disandarkan kepada salah seorang perawi dari para qurra' yang tujuh, sepuluh atau empat belas. Misalnya, Nafi' mempunyai dua orang perawi, yaitu Qalun dan Warsy, maka disebut dengan riwayat Qalun 'an Nafi' atau riwayat Warsy 'an Nafi'.
- c) Adapun yang dimaksud dengan tariqah adalah bacaan yang disandarkan kepada orang yang mengambil qira'at dari periwayatan qurra' yang tujuh, sepuluh atau empat belas. Misalnya, Warsy mempunyai dua murid yaitu al-Azraq dan al-Asbahani, maka disebut tariq al-Azraq 'an Warsy, atau riwayat Warsy min thariq al-Azraq. Bisa juga disebut dengan qira'at Nafi' min riwayat Warsy min tariq al-Azraq.

Sejarah Singkat Imam Qurra' dan Perawinya

Ibnu 'Amir al Syami (21-118 H)

Nama lengkapnya adalah Abu Imran, Abdullah bin 'Amir bin Yazid bin Tamim bin Rabi'ah al Yahshabi al Syami ('Abdul Qoyyum bin, 'Abdul Ghafur as-Sandi, 2001: 227). Ibnu 'Amir adalah imam tertua di antara qurra' sab'ah dan

yang paling tinggi sanadnya di antara yang lain (Abduh Zulfidar Akaha, 1996: 152). Lahir pada tahun 21 H. Pada masa pemerintahan Walid bin Abdul Malik beliau diangkat sebagai qadhi di Damaskus (Muhammad 'Ali Ash Shabuny, 1996: 321). Di sana pula khalifah menyatukan orang-orang pada qira'ahnya dan disambut baik oleh mereka.

Ibnu 'Amir adalah seorang Tabi'i. Ia berguru dengan Abu Hasyim al Mughirah bin Abu Syihab al Makhzumi dan Abu Darda'. Mughirah dari Utsman bin 'Affan. Sedangkan Abu Darda' dan Utsman dari Rasulullah saw. Di antara muridnya yang paling terkenal adalah Hisyam (w. 245 H) dan Ibnu Dzakwan (w. 242 H). Ibnu 'Amir meninggal pada tahun 118 H di Damsyik.

Hisyam (153-245 H)

Beliau adalah Abu al Walid, Hisyam bin 'Ammar bin Mashir bin Maisarah al Sulami al Dimasyqi. Lahir tahun 153 H. Ia meriwayatkan qira'ah Ibnu 'Amir dari Arrokk al Muniy dan Ayub bin Tamim dari Yahya al Dzimari dari Abdullah bin Amir. Bahkan Bukhari, Abu Dawud, al Nasa'I, dan Ibnu Majah meriwayatkan hadits dari Hisyam. Ia meninggal tahun 245 H. (as-Sandi, 2001: 229-230).

Ibnu Dzakwan (173-242 H)

Nama lengkapnya Abu Muhammad, Abdullah bin Ahmad bin Basyar bin Dzakwan bin Amru. Lahir pada bulan 'Asyura' tahun 173 H. Ia mengambil qira'ah dari Ayyub bin Tamim. Ia juga pernah berguru dengan imam Kisa'i sewaktu datang ke Syam selama tujuh bulan. Ibnu Dzakwan meninggal pada bulan Syawal tahun 242 H. (as-Sandi, 2001: 231).

Ibnu Katsir (45-120 H)

Nama lengkapnya Abu Ma'bad, Abu Muhammad Abdullah ibnu Katsir al Dary al Makki. Lahir di Makkah pada tahun 45 H. Ibnu Katsir adalah seorang tabi'in yang hidup pada masa Abdullah bin Zubair, Abu Ayyub al Anshari dan Anas bin Malik. Beliau berguru pada Abu al Sa'ib Abdullah bin al Saib al Makhzumi, Abu Hajjaj Mujahid bin Jabr dan Dirbas maula ibnu Abbas.

Sementara Ibnu al Saib berguru dengan Ubay bin Ka'ab dan Umar bin Khattab. Mujahid dan Dirbas pada Abdullah bin Abbas. Ibnu Abbas berguru pada Ubay bin Ka'ab dan Zaid bin Tsabit. Sedangkan Ubay, Zaid, dan 'Umar berguru kepada Rasulullah saw. Murid beliau yang paling terkenal adalah al Bazzi (w. 250 H) dan Qumbul (w. 291 H). Ibnu Katsir sempat pergi ke Irak beberapa lama. Kemudian kembali ke Makkah dan meninggal di sana pada tahun 120 H. as-Sandi, 2001: 219).

Al Bazzi (170-250 H)

Namanya adalah Abu al Hasan, Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin al Qasim bin Nafi' bin Abu Bazzah. Ia lahir di Makkah pada tahun 170 H. Meriwayatkan qira'ah Ibnu Katsir dari Ikrimah bin Sulaiman dari Isma'il bin Abdullah al Quth dari Syabl bin 'Ibad dari Ibnu Katsir ('Abdul Qayyum bin, 'Abdul Ghafur as-Sandi, 2001: 221). Dan ia dinilai paling baik dan terpercaya di antara murid-murid Ibnu Katsir yang lain. Beliau meninggal di Makkah pada tahun 250 H dalam usianya yang ke-80 tahun.

Qumbul (195-291 H)

Nama aslinya Abu 'amr, Muhammad bin Abdurrahman bin Khalid bin Muhammad bin Sa'id al Makhsumi al Makki. Qumbul nisbat suatu tempat yang bernama Qanabilah. Lahir di Makkah pada tahun 195 H. Beliau meriwayatkan qira'ah Ibnu Katsir dari Ahmad bin Muhammad bin 'Aun al Hasan Ahmad al Qawwas dari Abu Ikrih Wahab bin Wadlih dari Ismail bin Syabl dan Ma'ruf bin Misykan dari Ibnu Katsir ('Abdul Qayyum bin, 'Abdul Ghafur as-Sandi, 2001: 222). Qumbul termasuk rawi terbesar di antara rawi-rawi lain yang meriwayatkan dari Ibnu Katsir.

Karena sudah lanjut usia, sembilan tahun sebelum meninggal, Qumbul berhenti mengajar al Qur'an. Beliau meninggal pada tahun 291 H dalam usia 96 tahun.

Ashim al Kufi (w. 128 H)

Nama beliau adalah Abu Bakar ‘Ashim bin Abu al Nujud bin Bahdilah (salah seorang tokoh Bani Khuzaimah) bin Malik bin Nadhar (Abdul Majid Khon, 2008: 35). Konon Ayahnya bernama Abdullah dan gelarnya adalah Abu al Nujud. Ibunya bernama Bahdalah, oleh karena itu beliau disebut juga dengan ‘Ashim bin Bahdalah. Ia adalah seorang tabi’i dan juga salah seorang imam yang sangat fasih, ahli tajwid, nahwu, bahasa, sunnah, dan seorang yang fakih. Di samping itu, ia memimpin halaqah al Qur’an di Kufah setelah Abu Abdurrahman al Sulami dan memiliki suara yang merdu (Akaha, 1996: 155-156).

‘Ashim belajar qira’at dari Abu Abdurrahman al Sulami, Zar bin Hubaisy al Asadi, dan Abu ‘Amr Sa’d bin Ilyas al Syaibani. Ketiga-tiganya belajar dari ‘Abdullah bin Mas’ud. Abu Abdurrahman al Sulami dan Zar bin Hubaisy al Asadi juga belajar dari ‘Utsman bin ‘Affan dan ‘Ali bin Abi Thalib. Di samping Abu Abdurrahman al Sulami juga belajar dari Ubay bin Ka’ab dan Zaid bin Tsabit. Imam ‘Ashim wafat pada tahun 127 H/745 M di Kufah (Abdul Majid Khon, 2008: 36).

Di antara murid ‘Ashim yang terkenal adalah Syu’bah (w. 193 H) dan Hafsh (w. 180 H) (Abduh Zulfidar Akaha, 1996:156). **Syu’bah (85-193 H)** Ia adalah Syu’bah bin ‘Iyasy bin Salim al Hanath al Asadi al Nahsyali al Kufi (‘Abdul Qayyum bin, ‘Abdul Ghafur as-Sandi, 2001: 234). Lahir tahun 95 H. Ia berguru kepada imam ‘Ashim lebih dari sekali. Di samping juga belajar dengan ‘Atrha’ bin Saib dan Aslam al Munqiri.

Syu’bah dikarunia umur panjang dan berhenti mengajar al Qur’an tujuh tahun sebelum meninggal dunia. Ia seorang yang pandai, imam besar, memiliki hujjah yang kuat, dan salah seorang tokoh ahlu al Sunnah. Dia pernah berkata, “Barang siapa yang menganggap bahwa al Qur’an adalah makhluk, maka dia itu kafir zindik dan musuh Allah. Kami tidak duduk di majlisnya dan tidak pula mengajaknya bicara” (‘Abdul Qoyyum bin, ‘Abdul Ghafur as-Sandi, 2001: 234). Syu’bah meninggal pada bulan Jumadil Ula tahun 193 H.

Hafsh (90-180 H), nama lengkapnya adalah Abu ‘Amr Hafsh bin Sulaiman bin al Mughirah bin Abi Daud al Asadi al Kufi al Bazzaz (‘Abdul Qayyum bin, ‘Abdul Ghafur as-Sandi, 2001: 235). Lahir di Kufah pada tahun 90 H. Ia belajar

membaca al Qur'an kepada imam 'Ashim sedikit demi sedikit, lima ayat lima ayat, layaknya anak kecil yang sedang belajar dengan gurunya, dan khatam berkali-kali. Ia seorang alim dan paling menguasai qira'at gurunya, di samping menjadi anak tiri dari imam Ashim (anak dari istrinya) (Abdul Majid Khan, 2008: 36-37). Para ulama pada masanya menganggap bahwa hafalannya berada di atas Abu Bakar bin Iyyasy. Qiraahnya bersambung sanadnya sampai ke Ali bin Abi Thalib.

Diriwayatkan dari Hafsh da berkata, "Aku berkata kepada 'Ashim bahwasanya Syu'bah berbeda denganku dalam qira'ah. Jawab 'Ashim, "Aku membacakan padamu dengan apa yang aku dapatkan dari Abu Badurrahman al Sulami dari Ali bin Abi Thalib. Dan aku mebacakan pada Syu'bah dengan apa yang aku dapatkan dari Zir bin bin Hubaisy dari Abdullah bin mas'ud ('Abdul Qayyum bin, 'Abdul Ghafur as-Sandi, 2001: 235). Dia juga yang membuat bacaan 'Ashim tersebar di Baghdad, ke Makkah bahkan sampai ke Indonesia. Hafsh meninggal pada tahun 180 H dalam usianya yang ke-90 tahun (Akaha, 1996: 157-158).

Abu 'Amr (70-154 H)

Nama lengkapnya adalah Zabban bin al 'Ila bin 'Ammar bin al Uryan bin Abdullah bin al Husain al Tamimi al-Basri ('Abdul Qoyyum bin, 'Abdul Ghafur as-Sandi, 2001: 222). Lahir di Makkah pada tahun 70 H dan besar di Bashrah. Abu 'Amr adalah salah satu imam qira'ah yang paling banyak gurunya dibanding dengan imam-imam qira'ah yang lain. Beliau termasuk golongan tabi'i karena hidup pada zaman Anas bin Malik. Beliau belajar qira'ah kepada Hasan Bashri, Abu Ja'far, Humaid bin Qais al A'raj, Abu al 'Aliyah Yazid bin Ruman dan lain-lain. Hasan Bashri berguru kepada Hathan bin Abdullah dan Abu 'Aliyah. Hathan kepada Abu Musa al Asy'ari, Abu 'Aliyah kepada Umar bin Khattab, Zaid bin Tsabit, dan Ubay bin ka'ab serta Ibnu Abbas.

Jumlah muridnya sangat banyak sekali. Namun di antara mereka yang paling terkenal adalah al Duri dan al Susi. Abu 'Amr meninggal di Kufah tahun 154 H dalam usia 84 tahun.

Al Duri (150-240 H)

Namanya adalah Hafsh bin Umar bin Abdul Aziz bin Shuhban bin Adi bin Subhan al Duri al Azxdi al Baghdadi Ia adalah perawi dari dua imam, yaitu Abu ‘Amr dan Kisa’i. Lahir tahun 150 H pada masa khlaifah Abu Ja’far al Mansur. Beliau meriwayatkan qira’ah Abu ‘Amr dari Yahya bin al Mubarak al Yazidi. Beliau meninggal tahun 240 H pada masa pemerintahan al Mutawakkil Billah dalam usia 90 tahun (‘Abdul Qayyum bin, ‘Abdul Ghafur as-Sandi, 2001: 225).

Al Susi (w. 261 H)

Beliau adalah Abu Syu’aib, Shalih bin Ziyad bin Abdullah bin Isma’il al Raqqi. Beliau meninggal di Raqqah pada awal tahun 261 H dalam usia 90 tahun (‘Abdul Qayyum bin, ‘Abdul Ghafur as-Sandi, 2001: 226).

Hamzah al Kufi (80-156 H)

Nama lengkapnya Hamzah bin Habib bin Imarah bin Ismail al Kufi al Tamimi (‘Abdul Qayyum bin, ‘Abdul Ghafur as-Sandi, 2001: 235). Beliau adalah imamnya qurra’ di Kufah setelah ‘Ashim dan A’masy. Lahir pada tahun 80 H dan sempat bertemu dengan sahabat. Ia berguru ke Abu Muhammad Sulaiman bin Mahran al A’masy, Ibnu Abi laila dan lain-lain. A’masy belajar qira’ah pada yahya bin Watsab al Asadi. Yahya dari Abu Syabl al Qamah bin Qais dan seterusnya. Ibnu Abi laila membaca pada Minhal bin ‘Amr. Minhal dari Sa’id bin Zubair sampai pada Muhammad Baqir al Shadiq. Al-Shadiq membaca pada ayahnya al Huasain. Al-Husain kepada Ali bin Abi Thalib. Dan Ali Kepada Nabi saw. Muridnya yang paling terkenal adalah Khalaf (w. 229) dan Khallad (w. 220 H).

Khalaf (150-229 H)

Beliau adalah Abu Muhammad, Khalaf bin Hisyam bin Tsa’lab al Asadi al Baghdadi. Meriwayatkan qira’ah Hamzah dari Sulaim bin Isa dari Hamzah. Selain meriwayatkan dari Hamzah, Khalaf juga memilih qiraahnya sendiri dan menjadi

salah satu qira'ah *al ashrah*. Beliau Lahir tahun 150 H. dan meninggal tahun 229 H di Baghdad ('Abdul Qayyum bin, 'Abdul Ghafur as-Sandi, 2001: 238).

Khallad (130-220 H)

Nama aslinya adalah Abu Isa, Khallad bin Khalid al Syaibani al Shirafi al kufi. Lahir pada tahun 130 H. Beliau meriwayatkan qira'ah Hamzah dari Sulaim bin Isa. Meninggal tahun 220 H dalam usia 90 tahun ('Abdul Qayyum bin, 'Abdul Ghafur as-Sandi, 2001: 239).

Nafi' al Madani (70-169 H)

Beliau adalah Abu Ruwaim, Nafi' bin Abdul Rahman bin Abi Nu'aim al Laitsi al Madani ('Abdul Qayyum bin, 'Abdul Ghafur as-Sandi, 2001: 213). Lahir pada tahun 70 H. Berasal dari Asbihan. Nafi' berguru pada tujuh puluh orang tabi'in, di antaranya: Abu Ja'far, Syaibah bin Nashoh, Muslim bin Jundub dan lain-lain. Abu Ja'far berguru dari Abdullah bin Abbas dan Abu Hurairah. Mereka berdua dari Ubay bin Ka'ab.

Ibnu Abbas dan Abu Hurairah juga dari Zaid bin Tsabit. Syaibah dan Muslim dari Abdullah bin Ayyas. Syaibah juga mendengar dari Umar bin Khattab. Ubay, Zaid, dan Umar dari Nabi saw. Imam Nafi' meninggal di Madinah pada tahun 169 H. Di antara muridnya yang paling terkenal adalah, Qalun (w. 120 H) dan Warsy (w. 197 H).

Qalun (120-220 H)

Beliau adalah Abu Musa, Isa bin Mina bin Wardan bin Isa bin abdish Shamad ('Abdul Qayyum bin, 'Abdul Ghafur as-Sandi, 2001: 216). Qalun adalah julukan dari Nafi' karena bacaannya yang bagus. Pada masa tuanya, Qalun terserang penyakit tuli, dia tidak bisa mendengar apa-apa. Tetapi jika ada yang membaca al Qur'an beliau bisa mengetahui kesalahan tersebut melalui gerakan mulutnya. Kemudian dibenarkan dengan isyarat mulutnya. Qalun lahir tahun 120 H, yaitu pada masa khalifah Hisham bin Abdi al Malik. Berguru pada Nafi' tahun

150 H pada masa khalifah Abu Jafar al Mansur. Dan meninggal tahun 220 H pada masa khalifah al Makmun.

Warasy (110-197 H)

Beliau adalah Utsman bin Sa'id bin Abdullah bin Sulaiman al Mishri, Nafi' memberi gelar warasy karena kulitnya yang sangat putih. Warsy lahir pada tahun 110 H di Sho'id, Mesir ('Abdul Qayyum bin, 'Abdul Ghafur as-Sandi, 2001: 217-218).

Al Kisa'i al Kufi (w. 189 H)

Beliau adalah Abu al Hasan, Ali bin Hamzah bin Abdullah bin Utsman bin Fairuz al Kufi, seorang ulama Nahwu golongan Kuffah. Dijuluki al Kisa'i karena pernah ihram hanya dengan satu kain (Muhammad 'Ali Ash Shabuny, 1996: 324). Beliau berguru qira'ah pada Hamzah dan menghatamkannya sampai empat kali sehari. Selain itu, al Kisa'i juga berguru pada 'Ashim, Abu Bakar bin 'Iyyas (salah satu murid imam 'Ashim), Syaibah bin Nashah (guru imam Nafi'). Dan semuanya sampai pada Rasulullah (Sya'ban Muhammad Isma'il, 2001: 99-100). Adapun murid-muridnya antara lain: Abu 'Ubaid, Qitaibah bin Mahran, Mughirah bin Syu'abah, al Duri. Namun yang paling populer adalah Abu al Harits (w. 424 H) dan al Duri (w. 246 H). Al Kisa'i wafat di Ronbawiyah, sebuah desa di negeri Roy ketika dalam perjalanan ke Khurasan pada tahun 189 H.

Abu al Harits (w. 240 H)

Ia adalah Abu al Harits, al Laits bin Khalid al Marwazi al Baghdadi. Selain kepada Kisa'i, Abu al Harits juga berguru pada Hamzah bin al Qasim al Ahwal dari al Yazid. Meninggal tahun 240 H ('Abdul Qoyyum bin, 'Abdul Ghafur as-Sandi, 2001: 243).

Al Duri (150-240 H)

Al Duri adalah perawi dari dua Imam, yakni Abu 'Amr bin al 'Ila dan al Kisa'i bin Hamzah. Al Duri meninggal di Baghdad pada tahun 246 H (as-Sandi,

2001: 243). Imam al Kisa'i mengidhgomkan ba' majzumah ke dalam fa', seperti dalam surat al Isra' ayat 63. Juga mengidhgamkan fa; majmu'ah ke dalam ba', seperti firman Allah surat Saba' ayat 9 (Akaha, 1996: 139-162).

Syarat-Syarat Dikategorikan *Qira'at Shahihah*

Qira'at bukanlah ijthad para ulama ahli qira'at, karena ia bersumber dari Nabi. Namun untuk membedakan mana qira'at yang benar-benar bersumber dari Nabi atau tidak, para ulama qira'at menetapkan kriteria kapan sebuah qira'at diterima atau tidak. Karena dalam perjalanannya qira'at tidak lepas dari adanya semacam 'percemaran'. Terdapat beberapa perbedaan dikalangan ulama qira'at dalam menetapkan syarat bagi qira'at yang dikategorikan (القراءة الصحيحة) namun jika dilihat secara mendalam pada prinsipnya terdapat kesamaan, (diantaranya dikutip dari Hasanudin AF, 2003: 138):

Ibnu Khalawaih menetapkan persyaratan sebagai mana berikut:

- a. مطابقة القراءة للرسم, artinya qira'at tersebut harus sesuai dengan rasm *mushhaf*
- b. موافقة القراءة للعربية, artinya qira'at tersebut harus sesuai dengan kaidah bahasa 'Arab
- c. توارث نقل القراءة, artinya qira'at tersebut harus bersambung sampai Nabi

Sedangkan Makki ibn Abi Thalib menetapkan sebagaimana berikut:

- a. قوة وجه القراءة في العربية, artinya qira'at itu sesuai dengan kaidah bahasa 'Arab baku
- b. مطابقة القراءة للرسم, artinya qira'at itu sesuai dengan rasm *mushhaf*
- c. إجماع العامة عليها, artinya qira'at itu sesuai dengan kesepakatan oleh ahli qira'at pada umumnya.

Al-Qawasyi menetapkan persyaratan sebagaimana berikut:

- a. صحة السند, artinya qira'at itu memiliki sanad yang *shahih*
- b. موافقة العربية, artinya qira'at itu sesuai dengan kaidah bahasa 'Arab
- c. مطابقة القراءة للرسم, artinya qira'at itu sesuai dengan rasm *mushhaf*

Untuk mensyaratkan sebagaimana berikut:

- a. صحة السند, artinya memiliki sanad yang *shahih*

- b. موافقة العربية مطلقا, artinya qira'at tersebut sesuai dengan kaidah bahasa 'Arab secara mutlak
- c. مطابقة الرسم ولو تقديرا , artinya qira'at tersebut selaras dengan rasm *mushhaf* walaupun tidak persis

Dari beberapa pendapat mereka, dapat dilihat dari tiga persyaratan yang telah ditetapkan, dua diantaranya mereka sepakat. Yakni:

- a. موافقة العربية, artinya qira'at itu sesuai dengan kaidah bahasa 'Arab
- b. مطابقة القراءة للرسم, artinya qira'at itu sesuai dengan rasm *mushhaf* Untuk yang *shahih* sanad, ke empat ulama di atas secara esensi memiliki kesamaan karena kesepakatan mayoritas ulama qira'at adalah kesepakatan dalam hal periwayatan.

Dengan demikian dapatlah diambil kesimpulan, bahwa jika memenuhi ketiga persyaratan tersebut. Maka qira'at tersebut dapat digolongkan ke dalam qira'at *shahihah* berdasarkan tiga persyaratan di atas dan jumlah sanad dalam periwayatan qira'at dari Nabi, maka para ulama memberikan klasifikasi qira'at al-Qur'an dalam beberapa tingkatan (Ibnu Jazari t.t.h.: 241-242), sebagaimana dinukil al-Suyuti *qira'at* dari segi sanad dapat di bagi menjadi enam, yaitu;

- a. Qira'at mutawatir (المتواتر) adalah qira'at yang diriwayatkan oleh banyak orang yang dimana mereka tidak mungkin sepakat untuk berdusta.
- b. Qira'at masyhur (المشهور) adalah qira'at yang sanadnya bersambung sampai Nabi Saw diriwayatkan oleh beberapa orang yang adil dan *dhabit* hafalnya, serta qira'at yang sesuai dengan salah satu *mushhaf* Utsmani, baik qira'at itu bersumber dari imam qira'at tujuh, atau imam sepuluh atau imam-imam lain yang dapat diterima qira'atnya dan bukan qira'at *syazzah*, hanya saja derajatnya tidak sampai pada derajat *mutawatir*.
- c. *Qira'at* ahad (الأحاد) adalah qira'at yang *shahih* sanadnya tetapi tidak menacapai derajat *mutawatir* sesuai dengan kaidah bahasa 'Arab dan rasm *mushhaf* serta masyhur dikalangan ahli qira'at sehingga tidak dikategorikan sebagai qira'at yang salah atau syaz. Contohnya adalah qira'at Abu Bakrah, al-Farqabi, a-Jahdari, dan Utsman bin Affan bahwa Nabi membaca (متكئين على) (رفارف خضر وعباقرى حسان) dalam surat al-Rahman ayat 76. Dan yang

diriwayatkan dari Ibn ‘Abbas bahwa ia membaca (لقد جاءكم رسول من أنفسكم) dalam surat al-Taubah ayat 128 dengan membaca fathah huruf fa’.

- d. *Qira’at syazzah* (الشاذة) adalah qira’at yang tidak shahih sanadnya, misalnya qira’at (ملك يوم الدين) dalam surat al-Fatihah ayat 4, dengan bentuk fi’il madhi dan menasabkan kata (يوم).
- e. *Qira’at maudlu* (الموضوع) adalah qira’at yang dibuat-buat dan disandarkan kepada seseorang tanpa memiliki sumber dan dasar periwayatan yang jelas.
- f. *Qira’at al-mudraj* (المدرج) adalah qira’at yang mendapatkan sisipan atau tambahan kalimat yang merupakan tafsir dari ayat tersebut. Misalnya adalah qira’at Ibnu ‘Abbas (ليس عليكم جناح ان تبتغوا فضلا من ربكم في مواسم الحج) dan kalimat (في مواسم الحج) adalah penafsiran yang disisipkan ke dalam ayat.

Di sisi lain, Hasanudin AF dalam Anatomi al-Qur’an: perbedaan *qira’at* dan pengaruhnya terhadap istinbath hukum dalam al-Qur’an (1995: 144) terdapat ulama yang memberikan klasifikasi qira’at dalam beberapa tingkatan. Diantaranya:

- a. *Mutawatir*, yakni qira’at yang sesuai dengan kaidah bahasa ‘Arab, sesuai dengan salah satu rasm *mushhaf*, dan diriwayatkan secara *mutawatir*
- b. *Shahih*, yakni qira’at yang dapat diterima atau dibenarkan. Qira’at ini dibagi menjadi dua macam:
- c. Qira’at yang memenuhi tiga persyaratan sebagaimana telah dijelaskan di atas. Qira’at ini terbagi lagi menjadi dua yaitu; *qira’at* yang masyhur (مستفيضة) dan qira’at yang tidak masyhur (غير مستفيضة).
- d. Qira’at syazzah, yakni adalah qira’at yang tidak sah sanadnya.

Dari beberapa kriteria diatas tampak bahwa kualifikasi yang digunakan para ulama qira’at berpangku pada dua hal:

- a. Aspek kuantitas yakni jumlah yang meriwayatkan qira’at yang bersangkutan
- b. Aspek kualitas yakni mutu baik yang menyangkut kredibilitas rawi maupun kredibilitas qira’at itu sendiri.

Dengan menggunakan dua pedoman yang berpangku pada dua hal diatas. Pada garis besarnya al-Qur’an dibagi menjadi dua tingkatan, yakni;

- a. Bacaan yang dapat diterima sebagai bacaan al-Qur’an
- b. Bacaan yang tidak dapat diterima sebagai bacaan al-Qur’an

Adapun Bacaan yang dapat diterima sebagai bacaan al-Qur'an dapat digolongkan lagi kepada:

- a. Qira'at yang diakui ke qur'anannya, yakni *mutawatir*. Sesuai dengan kaidah bahasa 'Arab, dan sesuai dengan salah satu mushhaf Utsmani.
- b. Qira'at yang tidak diakui ke qur'anannya, yakni yang mencakup dalam dua qira'at:
- c. Qira'at ahad (الأحاد) adalah qira'at yang shahih sanadnya tetapi tidak menacapai derajat *mutawatir*, sesuai dengan kaidah bahasa 'Arab dan rasm *mushhaf* serta masyhur dikalangan ahli qira'at sehingga ia tidak dikategorikan sebagai qira'at yang salah atau syaz.
- d. Qira'at *syazzah* (الشاذة) adalah qira'at yang tidak shahih sanadnya dan tidak sampai kepada Nabi SAW.

Perbedaan Qira'at dengan Al-Qur'an

Terdapat perbedaan pendapat dikalangan ulama tentang apa sebenarnya perbedaan antara qira'at dengan al-Qur'an (Syihabuddin al-Qusthalani, 1972: 171). Diantaranya sebagaimana berikut:

- a) Imam Syihabuddin al-Qusthalani dan al-Zarkaysi

Al-Qur'an dan qira'at merupakan dua substansi yang berbeda. Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai mukjizat dan bayan (penjelas). Sementara qira'at adalah perbedaan lafaz-lafaz wahyu tersebut, baik berkenaan dengan huruf-hurufnya maupun cara pelafalannya, seperti *takhfif*, *tasdyid*, dan lain-lain.

- b) Jumhur ulama dan para ahli qira'at

Jumhur ulama dan para ahli qira'at berpendapat, bahwa jika qira'at diriwayatkan dengan sanad yang shahih, sesuai dengan kaidah bahasa Arab, dan tidak menyalahi rasm al-Mushaf, Maka qira'at tersebut tergolong al-Qur'an. Namun jika tidak memenuhi salah satu dari ketiga syarat-syarat tersebut maka dikategorikan qira'at yang tertolak (Abdul Hadi al-Fadli, 1979: 84).

- c) Ibnu Daqiq al-'Id

Ibnu Daqiq al-'Id sebagaimana dikutip oleh Abdul Hadi al-Fadli menyatakan bahwa setiap qira'at tergolong al-Qur'an, termasuk qira'at *syazzah* (al-Fadli, 1979: 84).

Dari ketiga pendapat diatas, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya qira'at dan al-Qur'an memang merupakan dua substansi yang berbeda. Namun demikian, qira'at dapat digolongkan kepada al-Qur'an jika memenuhi syarat-syarat sebagaimana berikut:

- a. Qira'at diriwayatkan dengan sanad yang shahih
- b. Qira'at itu sesuai dengan kaidah bahasa Arab
- c. Dan Qira'at itu tidak menyalahi rasm al-Mushaf,

Perbedaan antara Qira'at dengan Tajwid

Untuk mengetahui perbedaan antara qira'at dengan tajwid, perlu kita ketahui tajwid itu apa. Sebagian ulama mendefinisikan tajwid sebagai:

التجويد في اللغة هو التحسين والاصطلاحا هو اخراج كل حرف من مخرجه مع اعطاءه ومستحقه وحل الحرف صفاته الذاتية اللازمة له ومستحقه صفاته العرضية

Secara bahasa, tajwid berarti al-Tahsin atau membaguskan. Sedangkan menurut istilah yakni mengucapkan setiap huruf (al-Qur'an) sesuai dengan makhrajnya menurut sifat-sifat huruf yang harus diucapkan, baik berdasarkan sifat asalnya maupun berdasarkan sifat-sifatnya yang baru.

Sementara sebagian ulama yang lain (Qatan, t.t.h: 188) mengatakan bahwa:

التجويد اعطاء الحروف حقوقها وترتيبها ورد الحرف الى مخرجه واصله وتلطيف النطق به على كمال هيئة من غير اسراف ولا تعسف ولا افراط ولا تكلف

Tajwid yakni mengucapkan huruf (al-Qur'an) dengan tartib menurut yang seharusnya, sesuai dengan makhraj serta bunyi asalnya, serta melembutkan bacaannya sesempurna mungkin, tidak berlebihan, serampangan, ataupun dibuat-buat.

Dengan melihat pengertian tajwid diatas, maka dapat depetik sebuah kesimpulan bahwa perbedaan antara qira'at dengan tajwid adalah sebagaimana berikut: qira'at adalah cara pengucapan lafaz-lafaz al-Qur'an yang berkenaan dengan substansi lafaz, kalimat, ataupun dialek kebahasaan. Sementara tajwid yaitu, kaidah-kaidah yang bersifat teknis dalam upaya memperindah bacaan al-Qur'an dengan cara membunyikan huruf-huruf al-Qur'an tersebut sesuai makhraj serta sifat-sifatnya.

Kesimpulan

Qira'at dalam pembahasan ini adalah cara pengucapan lafal-lafal al-Qur'an sebagaimana yang diucapkan Nabi SAW atau sebagaimana yang diucapkan para sahabat dihadapan Nabi SAW. Lalu beliau mentaqrirkannya. Selain itu, qira'at al-Qur'an

diperoleh berdasarkan periwayatan dari Nabi SAW baik secara fi'liyah maupun taqririyah. Kemudian, qira'at al-Qur'an adakalanya hanya memiliki satu qira'at, dan adakalanya memiliki beberapa versi qira'at.

Ada beberapa kata kunci ketika berbicara mengenai qira'at yang harus diketahui. Kata kunci tersebut adalah qira'at riwayat, dan thuruq. Qira'at merupakan bacaan yang disandarkan kepada salah seorang imam dari qurra' yang tujuh, sepuluh atau empat belas. Sedangkan Riwayat adalah bacaan yang disandarkan kepada salah seorang perawi dari para qurra' yang tujuh, sepuluh atau empat belas. Misalnya, Nafi' mempunyai dua orang perawi, yaitu Qalun dan Warsy, maka disebut dengan riwayat Qalun 'an Nafi' atau riwayat Warsy 'an Nafi'.

Adapun yang dimaksud dengan thuruq adalah bacaan yang disandarkan kepada orang yang mengambil qira'at dari periwayat qurra' yang tujuh, sepuluh atau empat belas. Misalnya, Warsy mempunyai dua murid yaitu al-Azraq dan al-Asbahani, maka disebut tariq al-Azraq 'an Warsy, atau riwayat Warsy min thariq al-Azraq. Bisa juga disebut dengan qira'at Nafi' min riwayat Warsy min tariq al-Azraq.

Syarat-syarat diterimanya sebuah qira'at adalah *mutawatir*. Sesuai dengan kaidah bahasa 'Arab, dan sesuai dengan salah satu mushhaf Utsmani. Jika tidak memenuhi salah satu dari ketiga hal tersebut dianggap bacaan yang tertolak. Selanjutnya, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya qira'at dan al-Qur'an memang merupakan dua substansi yang berbeda. Namun demikian, qira'at dapat digolongkan kepada al-Qur'an jika memenuhi syarat-syarat yang tiga sebagaimana yang diterangkan diatas.

Sedangkan perbedaan qira'at dengan tajwid. qira'at adalah cara pengucapan lafaz-lafaz al-Qur'an yang berkenaan dengan substansi lafaz, kalimat, ataupun dialek kebahasaan. Sementara tajwid yaitu, kaidah-kaidah yang bersifat teknis dalam upaya memperindah bacaan al-Qur'an dengan cara membunyikan huruf-huruf al-Qur'an tersebut sesuai makhraj serta sifat-sifatnya.

Daftar Pustaka

- ‘Abdul Qoyyum bin, ‘Abdul Ghafur as-Sandi, *Shafahat fi Ulum al-Qira’at*, Makkah al-Mukarramah: Dar al-Basyair al-Islamiyyah, 2001.
- Ahmad, al-Adawi Muhammad Shultan Hasan, *Al-Qira’at Syazzah, Dirasiyyah Sautiyyah wa Dala liyah*, Dar asy-Sahabat: Mesir.
- Akaha, Abduh Zulfikar. *al-Qur’an dan Qira’at*. Jakarta: Pustaka Kautsar, 1996.
- al-Hasari, Mahmud, *Ahsan al-Asar fi Tarikhi al-Qurra’ al-‘Arba’ata Asyar*, Syirkat al-Shamarat: al-Bassyiah.
- al-Jazari, Ibn, *Taqrib al-Nasyr fi al-Qira’at al-‘Asyr*. Kairo: Dar al-Hadis, 1996.
- Al-Qadi, Abd al-Fattah, *Al-Budur al-Zahirah fi al-Qira’at al-Asyr al-Mutawatirah min Thariqa asy-Syatibiyyah wa ad-Durrah*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Arabi, 1981.
- Al-Qadi, Abd al-Fattah, *Al-Qira’at asy-Syazzah wa Taujihuha min Lugah al-‘Arab*, Bairut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, 1981.
- Al-Qathtan, Manna’ Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an* terj. Muzakir AS. Bogor: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2007.
- Al-Qathtan, Manna’ Khalil, *Mabahits fi ‘Ulum al-Qur’an*, Mansyurat al-‘Asyr al-Hadis, 1973.
- Al-Qusthalani, Syihabuddin, *Lathaif al-Isyarat li Funun al-Qira’at*, Kairo: Lajnah Ihya al-Turas}, 1972.
- Al-Shalih, Subhi, *Membahas Ilmu-Ilmu al-Qur’an*, Terj. Tim Pustaka Firdaus Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- Al-Shabuni, ‘Aly. *Al-Tibyan fi ‘Ulum al-Qur’an*, Beirut: ‘Alam al-Kutub, 1985.
- Al-Suyuti, Jalal al-Din, *al-Itqan fi Ulum al-Qur’an*, Dar al-Fikr. t.th
- Al-Zarqani, Muhammad abd azhim, *Manahi al-Irfan fi Ulum al-Qur’an*, Al-Halabi: Kairo, 1995.
- Hasanudin AF, *Anatomi Al-Qur’an, Perbedaan Qira’at Dan Pengaruhnya Terhadap Istinbat Hukum*, PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 1995.
- Majid Khon, Abdul. *Praktikum Qira’at; Keanekan Bacaan al Qur’an Qira’at ‘Ashim dari dari Hafsh*. Jakarta: Amzah, 2008.

Marzuki, Kamaluddin. *'Ulum al Qur'an*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1994.

Muhammad Isma'il, Sya'ban. *al Madkhal Ila 'Ilmi al Qira'at*. Makkah: Maktabah Salim al 'Aziziyah, t.th.